



LITERATURE REVIEW: PENGARUH EFIKASI DIRI, MONITORING ORANGTUA, PENGETAHUAN TERHADAP PENCEGAHAN HIV REMAJA

Noveri Aisyaroh¹, Kartika Adyani², Maya Nisa Rahmawati³

^{1 2 3} Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email korespondensi: mayanisa85@gmail.com

Abstract

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that infects white blood cells which causes a decrease in human immunity. A transitional period when teenagers want to try something new, such as premarital sex, which eventually leads to risky sex. The large number of cases of HIV/AIDS in our youth population requires a review of adolescent sexual behavior patterns because HIV/AIDS is in fact spread more through sexual activity. The aim of the researchers was interested in conducting research in accordance with the study of the literature to determine the effect of self-efficacy, parental monitoring, adolescent knowledge on HIV prevention in adolescents. The research design uses Literature Review, the inclusion criteria are publications in the last 10 years of books, namely 2012-2022 and for journals published in the last 5 years, namely 2017-2022, article searches use the snowballing technique. In this study, data collection in this literature study used data based in finding literature sources, namely Google Scholar, which contained 4 articles and Pubmed, which contained 6 articles. Based on the literature review of the research results above, the researchers concluded that self-efficacy, parental supervision, and adolescent knowledge play an important role in increasing the prevention of HIV disease in adolescents.

Keywords: *Self Efficacy, Monitoring Parental, HIV Knowledge, Adolescence*

Abstrak

*Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Masa peralihan ketika remaja ingin mencoba sesuatu yang baru, seperti seks pranikah, yang akhirnya mengarah pada seks berisiko. Banyaknya kasus HIV/AIDS pada populasi remaja kita memerlukan peninjauan ulang terhadap pola perilaku seksual remaja karena HIV/AIDS pada kenyataannya lebih banyak menyebar melalui aktivitas seksual. Tujuan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sesuai dengan studi literatur untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, monitoring orang tua, pengetahuan remaja terhadap pencegahan HIV pada remaja. Desain penelitian ini menggunakan *Literature Review*, kriteria inklusi yaitu terbitan dalam 10 tahun terakhir buku yaitu tahun 2012-2022 dan untuk jurnal terbitan 5 tahun terakhir yaitu tahun 2017-2022, pencarian artikel menggunakan teknik *snowballing*. Dalam penelitian ini pengumpulan data dalam studi literatur ini menggunakan data based dalam mencari sumber literatur yaitu Google Scholar terdapat 4 artikel dan Pubmed terdapat 6 artikel. Berdasarkan literature review hasil penelitian diatas peneliti disimpulkan bahwa efikasi diri, pengawasan orang tua, dan pengetahuan remaja berperan penting dalam meningkatkan pencegahan penyakit HIV pada remaja.*

Kata kunci: Efikasi diri, monitoring orang tua, pengetahuan HIV, remaja



PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode kehidupan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang terjadi antara usia 10 sampai 19 tahun. Pada tahap perkembangan manusia yang unik ini, sangat penting untuk membangun dasar kesehatan yang baik pada masa yang genting ini. Remaja mengalami masa pertumbuhan fisik, mental, dan sosial yang pesat. Mereka mengalami, berpikir, membuat pilihan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka sebagai akibatnya. Meskipun dianggap sebagai tahap kehidupan yang sehat, masa remaja dikaitkan dengan sejumlah besar kematian, penyakit, dan cedera. Banyak dari ini dapat diobati atau dihindari. Selama tahap ini, remaja membentuk pola perilaku yang dapat menguntungkan atau merugikan kesehatan mereka sekarang dan di masa depan, seperti pola makan, aktivitas fisik, penggunaan narkoba dan aktivitas seksual (WHO, 2022). Dari segi kesehatan reproduksi, perubahan fisik remaja putri sangat penting karena pada masa ini tumbuh sangat cepat sehingga dapat melakukan tugasnya. Perubahan yang terjadi adalah menarche (siklus haid pertama), payudara membesar, tumbuhnya rambut halus pada bagian tertentu, pembesaran pinggul, perkembangan rahim dan vagina (Indriyanti, Kurnia, 2022).

Masa peralihan ketika remaja ingin mencoba sesuatu yang baru, seperti seks pranikah, yang akhirnya mengarah pada seks berisiko. Remaja dapat melakukan perilaku seksual berisiko karena motivasi mereka sendiri untuk memiliki pengalaman seksual dengan orang lain, faktor emosional yang masih labil, dan kurangnya informasi yang akurat tentang kesehatan seksual, khususnya kesehatan reproduksi pada remaja (Ariswanti, 2017). Mengabaikan kesehatan reproduksi akan menimbulkan berbagai masalah yaitu pergaulan seks

bebas, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, pernikahan dini, IMS atau PMS, dan HIV/AIDS adalah contoh masalah yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Kemenkes, 2022).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan kekebalan sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain, presentasi kasus HIV di Indonesia pada usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 3,1 dari 36.902 kasus yang terjadi (Kemenkes RI., 2021). Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 telah mencatat sebanyak ada 2.032 kasus baru HIV/AIDS. Dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 85 kasus atau 15% diantaranya meninggal dunia diakibatkan oleh kejadian HIV/AIDS tersebut (kompas.com, 2022). Dinas Kesehatan Kota Semarang melaporkan bahwa pada tahun 2021, 161 kasus HIV baru (65% lebih tinggi dari tahun 2020). Tidak ada kasus HIV pada anak di bawah usia empat tahun, terdapat tiga kasus pada kelompok usia 5 hingga 14 tahun dan enam kasus pada kelompok usia remaja 15 hingga 19 tahun. Dari tahun ke tahun cenderung terlihat bahwa penyebaran kasus HIV saat ini paling banyak terjadi dan terus meningkat (Dinkes Semarang, 2022).

Banyaknya kasus HIV/AIDS pada populasi remaja kita memerlukan peninjauan ulang terhadap pola perilaku seksual remaja karena HIV/AIDS pada kenyataannya lebih banyak menyebar melalui aktivitas seksual. Dampak dari penyakit HIV dalam kesehatan adalah berbagai komplikasi penyakit TBC, tipes, infeksi herpes, radang kulit, meningitis, kanker, penyakit syaraf, gagal ginjal dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Dampak lainnya yaitu tidak dapat bekerja lagi karena kehilangan pekerjaan,



tidak mampu beraktifitas seperti biasa, dikucilkan lingkungan, malu, depresi, gelisah, dan tidak dapat menerima dirinya sendiri (Tahir, 2022). Penyebab tertularnya penyakit HIV yaitu salah satunya *free seks* yang tidak hanya disebabkan oleh rasa ingin tahu yang tinggi dan keadaan pertemanan yang kurang baik. Pergaulan bebas juga dapat disebabkan oleh kurangnya kontrol pola asuh dan pengawasan orang tua, efikasi diri, pengetahuan remaja. Kondisi keluarga yang kurang harmonis, kondisi ekonomi, lingkungan sekitar, dan lain-lain. kurangnya perlindungan diri adalah semua faktor (Munawaroh & Ijudin, 2022).

Pergaulan bebas adalah cara menjalin pertemanan yang bebas berbicara, bertindak, berpikir, dan melakukan hubungan seksual di luar nikah. Pergaulan bebas terjadi pada banyak orang. Remaja sering melakukan pergaulan bebas karena kurangnya pengetahuan (Rahman, 2020). Kasus penularan HIV dikalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang paham betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas. Diperkuat dengan penelitian Aspariza tahun 2020, pengetahuan siswa Negeri 1 Sumedang berada dalam kategori kurang baik, didapatkan pvalue <0.05, artinya terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan melalui perubahan perilaku dengan cara meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan dan upaya pencegahan secara terus menerus (Aspariza et al., 2020).

Efikasi diri merupakan keyakinan/kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan, mengimplementasikan tindakan, memecahkan suatu masalah yang sedang terjadi (Novidiantoko, 2022). Berdasarkan penelitian Bako, dkk tahun 2022 efikasi diri

remaja dalam mencegah perilaku berisiko HIV/AIDS di Bandung termasuk sedang didapatkan 71,52% dari 144 responden yang berusia antara 15 sampai 18 tahun akan menghambat remaja untuk mencegah perilaku berisiko HIV/AIDS, disimpulkan bahwa efikasi diri pada remaja sangat penting dalam pencegahan HIV (Bako et al., 2022).

Pengawasan orang tua yang kurang baik secara tidak sengaja menjadi faktor yang signifikan dalam terjerumusnya remaja ke dalam berbagai tindakan seksual yang tidak bertanggung jawab dan pengawasan orang tua merupakan aspek yang sangat penting dalam mengontrol perilakunya (Surbakti, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual remaja di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang didapatkan bahwa remaja memiliki perilaku pencegahan penyakit menular seksual baik lebih besar dari pada remaja dengan peran orang tua buruk (16,0%) dibandingkan remaja dengan peran orang tua baik (84,0%) dapat diartikan bahwa responden yang memiliki peran orang tua baik mempunyai peluang 7 kali perilaku pencegahan PMS dari pada responden yang memiliki peran orang tua yang buruk (Riandini & Ramadani, 2020). Remaja sekarang ini memiliki resiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS karena kecenderungan melakukan hubungan seks di luar nikah atau pada usia muda, ketika saluran vagina belum kuat dan masih sangat rapuh dan rentan terhadap penularan berbagai macam penyakit. Remaja pada usia ini sangat mudah terinfeksi karena didorong oleh ketidak stabilan emosi, serta kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai HIV/AIDS. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sesuai dengan studi literatur untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, monitoring orang tua, pengetahuan remaja terhadap pencegahan hiv pada remaja.

METODE

Penelitian menggunakan jenis literature review (studi literatur). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online internasional dan nasional. Dalam penelitian ini pengumpulan data dalam studi literatur ini menggunakan data based dalam mencari sumber literatur yaitu Google Scholar terdapat 4 artikel dan Pubmed terdapat 6 artikel. Peneliti menggunakan kata kunci pencarian “Adolescence”, “Self efficacy”, “Monitoring parental”, “Pengetahuan”, “HIV/AIDS” dan “Remaja”.

Kriteria yang digunakan terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi yaitu terbitan dalam 10 tahun terakhir buku yaitu tahun 2012-2022 dan untuk jurnal terbitan 5 tahun terakhir yaitu tahun 2017-2022, berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia dengan topik efikasi diri, monitoring orang tua dan pengetahuan HIV pada usia remaja. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu tidak dapat diakses secara penuh, terbatas dan tidak dapat didownload.

HASIL

Pencarian artikel menggunakan teknik snowballing, dimana menggunakan daftar referensi dari artikel untuk mendapatkan artikel baru yang akan digunakan. Didapatkan 20 artikel sesuai dengan kata kunci. Kemudian identifikasi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 15 artikel. Kemudian diidentifikasi berdasarkan judul dan abstrak didapatkan 12 artikel. Kemudian dianalisis melalui isi keseluruhan artikel sehingga didapatkan 9

artikel yang akan digunakan, dimana 9 artikel yang terdiri dari 5 artikel jurnal internasional dan 4 artikel jurnal nasional.

Tabel 1. Artikel

Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
Presdiploosing Pengetahuan		
(Badru et al., 2020)	HIV Comprehe nsive knowledge and prevalence among young adolescent s in Nigeria: evidence from Akwa Ibom AIDS indicator survey, 2017	Remaja yang sumber informasi HIV-nya dari sekolah [AOR = 8.06, p <0,001] lebih mungkin memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV dibandingkan mereka yang tidak menerima informasi pengetahuan HIV dari sekolah.
Toska et al., (2020)	Consistent Provisions Mitigate Exposure to Sexual Risk and HIV Among Young Adolescen ts in South Africa	Peserta rata-rata berusia 12,8 tahun, 56% perempuan pada awalnya. Antara baseline dan tindak lanjut, 8,6% melaporkan paparan risiko seksual. Akses yang konsisten ke pengawasan pengasuh (OR 0,53 p = 0,002), dan pengetahuan

		<p>pengecahan HIV (OR 0,43, p = 0,021) sangat terkait dengan pencegahan paparan risiko seksual dini. Didapatkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan remaja dan pengurangan seksual resiko pada remaja.</p>	<p>Sebelum tingkat pengetahuan Dan (p=0,0001) dan sikap Sesudah (p=0,008) sebelum Promosi dan sesudah Kesehatan diberikan promosi Tentang kesehatan tentang Pencegahan HIV/AIDS pada HIV/AIDS siswa. Pengetahuan Pada yang diterima siswa Siswa melalui promosi SMA kesehatan dapat merubah sikap siswa tentang pencegahan HIV/AIDS.</p>
Mandiwa et al., and (2021)	Prevalence and correlates of comprehensive HIV/AIDS knowledge among adolescent girls and young women aged 15–24 years in Malawi: evidence from the 2015–16 Malawi demographic and health survey	<p>Sekitar 42,2% peserta penelitian memiliki pengetahuan HIV/AIDS yang komprehensif. Sekitar 28% peserta tidak tahu bahwa menggunakan kondom secara konsisten dapat mengurangi risiko HIV dan 25% peserta percaya bahwa nyamuk dapat menularkan HIV. Menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV sangat berpengaruh.</p>	
Rahmi & Rahma, (2018)	Pengetahuan Dan Sikap	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan</p>	<p>Efikasi Diri Nwaozur <i>et al.</i>, (2020) Psychosocial correlates of safe sex self efficacy among in-school adolescent girls in Lagos, Nigeria Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan p < 0,05, usia peserta p < 0,05, dan akurasi pengetahuan HIV p < 0,05 dikaitkan dengan efikasi diri seks yang aman. Orientasi masa depan tetap signifikan secara statistik dalam analisis sub-kelompok di antara peserta yang menghadiri sekolah negeri p < 0,05 dan sekolah swasta p < 0,05. Di antara peserta yang bersekolah di sekolah umum, akurasi HIV p < 0,05. Terdapat hubungan antara</p>

		remaja perempuan dengan efikasi diri seks yang aman terhadap pengetahuan HIV.			perilaku beresiko HIV/AIDS.
Shantana M and MUELLER, (2018)	Testing the Efficacy of an HIV Prevention Intervention Among Latina Immigrants Living in Farmworker Communities in South Florida	Peningkatan yang signifikan dalam penggunaan kondom ditemukan setelah intervensi (AOR = 1,19, p = 0,018). Selain itu, wanita imigran resmi melaporkan self-efficacy penggunaan kondom lebih tinggi daripada mereka yang imigran ilegal (aOR=1,34, p=0,023).		Reinforcing Pengawasan Orangtua	
Bako, Yuliani and Susilawati, (2022)	Efikasi Diri Remaja Dalam Mencegah Perilaku Beresiko Hiv/Aids Di Kota Bandung	efikasi diri terendah dimiliki oleh responden usia 18 tahun sebesar 24,13%, sedangkan efikasi diri sedang yaitu pada usia 15 tahun sebesar 86,66% serta efikasi diri tinggi dimiliki oleh usia 16 tahun sebesar 15,09%. Hal ini menggambarkan bahwa remaja usia 18 tahun yang memiliki efikasi diri yang cukup rendah dalam usaha mencegah	Fitriani gtyas, (2019)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smk 1 Gemarang Kabupaten Madiun	Pola asuh orang tua tipe authoritative mempunyai sikap baik terhadap HIV/AIDS yaitu sebesar 91 (66,9%). Berdasarkan uji statistik spearman rank didapatkan bahwa nilai $p \text{ value} = 0,010 \leq \alpha = 0,05$.
			Fitriani, Junaidi n and Hamsinah, (2021)	Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pergaulan Seks Bebas Kelas X Di Smu Negeri 21 Makasar	Berdasarkan hasil uji statistic chi-square di peroleh data nilai $p = 0,003$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan $p < \alpha$, dengan demikian Ada hubungan peranan orangtua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas x di SMU Negeri 21 Makassar.

PEMBAHASAN

HIV termasuk salah satu penyakit yang sangat ditakuti yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan komplikasi penyakit lainnya, karena hingga saat ini belum ditemukan obatnya sehingga orang yang terkena penyakit tersebut dapat dikatakan tidak memiliki harapan hidup



panjang hanya dapat dikurangi/ menekan perkembangan virusnya (Tahir, 2022).

Pengetahuan

Mayoritas remaja kurang memiliki pengetahuan yang akurat tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta akses terhadap informasi dan layanan terkait kontrasepsi. Mengabaikan kesehatan reproduksi akan menimbulkan berbagai masalah yaitu HIV/AIDS yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja (Kemenkes, 2022).

Pengetahuan setiap orang tentang suatu objek akan berbeda-beda berdasarkan bagaimana mempersepsikannya. Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui sesuatu tentangnya melalui panca inderanya. Hasil dari keingintahuan manusia tentang sesuatu dan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidupnya agar lebih mudah dan lebih baik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah (Setya, 2021).

Sejalan dengan Zarei (2018) penelitian 62% responden percaya bahwa HIV dapat menyebar melalui gigitan nyamuk dan 45% percaya bahwa berbagi makanan dengan orang yang terinfeksi HIV dapat mengakibatkan penularan. Hanya 19,1 % wanita yang mengetahui informasi HIV komprehensif (Zarei et al., 2018).

Berdasarkan penelitian dari Mandiwa (2021), menunjukkan bahwa sekitar 42,2% peserta penelitian memiliki pengetahuan HIV/AIDS yang komprehensif. Sekitar 28% peserta tidak tahu bahwa menggunakan kondom secara konsisten dapat mengurangi risiko HIV dan 25% peserta percaya bahwa nyamuk dapat menularkan HIV. Disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV sangat berpengaruh dalam pencegahan HIV (Mandiwa et al., 2021).

Diperkuat dengan penelitian Rahmi (2018) diperoleh tingkat pengetahuan awal

promosi kesehatan rata-rata 10,00 dengan standar deviasi 3,57, sedangkan pengetahuan siswa meningkat menjadi rata-rata 16,03 dengan standar deviasi 2,52. Uji statistik dengan uji T menghasilkan nilai $p=0,0001$ yang menunjukkan bahwa siswa di SMA Muhammadiyah 1 Padang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda sebelum dan sesudah mendapat pendidikan kesehatan tentang pencegahan HIV/AIDS (Rahmi & Rahma, 2018).

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan/kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan, mengimplementasikan tindakan, memecahkan suatu masalah yang sedang terjadi (Novidiantoko, 2022). Sejalan dengan penelitian Nwaozuru (2020), terdapat hubungan antara remaja perempuan dengan efikasi diri seks yang aman terhadap pengetahuan HIV. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan ($p < 0,05$), usia peserta ($p < 0,05$), dan akurasi pengetahuan HIV ($p < 0,05$) dikaitkan dengan efikasi diri seks yang aman. Orientasi masa depan tetap signifikan secara statistik dalam analisis sub-kelompok di antara peserta yang menghadiri sekolah negeri ($p < 0,05$) dan sekolah swasta ($p < 0,05$). Di antara peserta yang bersekolah di sekolah umum, akurasi HIV ($p < 0,05$) (Nwaozuru et al., 2020).

Hasil penelitian dari Shantanam (2018) didapatkan penggunaan kondom selama seks vaginal dan anal dengan pasangan seksual primer dan selain pasangan seksual primer, penggunaan kondom, niat untuk menegosiasikan seks yang aman dan pengetahuan terkait HIV dari baseline hingga 6 bulan pasca intervensi dapat disimpulkan terdapat peningkatan yang signifikan terkait efikasi diri dalam penggunaan komdom dalam mencegah tertularnya penyakit HIV $p=0,018$ (Shantanam & MUELLER, 2018).



Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua yang kurang baik secara tidak sengaja menjadi faktor yang signifikan dalam terjerumusnya remaja ke dalam berbagai tindakan seksual yang tidak bertanggung jawab dan pengawasan orang tua merupakan aspek yang sangat penting dalam mengontrol perilakunya (Surbakti, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2022), dari 58 responden yang terlibat didapatkan hasil $p=0,003$ dan dapat disimpulkan ada hubungan peranan orangtua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas x di SMU Negeri 21 Makassar (Fitriani et al., 2021).

Berdasarkan penelitian dari Fitrianingtyas (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 136 responden, responden dengan pola asuh orang tua tipe authoritative mempunyai sikap baik terhadap HIV/AIDS yaitu sebesar 91 (66,9%). Berdasarkan uji statistik spearman rank didapatkan bahwa nilai ρ value = $0,010 \leq \alpha = 0,05$, sehingga H_1 diterima maka ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMK 1 Gemarang Kabupaten Madiun (Fitrianingtyas, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan *literature review* hasil penelitian diatas peneliti disimpulkan bahwa efikasi diri, pengawasan orang tua, dan pengetahuan remaja berperan penting dalam meningkatkan pencegahan penyakit HIV pada remaja.

Hasil dari *literature review* bagi remaja dapat meningkatkan pengetahuan, efikasi diri dalam pencegahan HIV pada remaja. Bagi institusi dapat dijadikan bahan ajar kebidanan kesehatan reproduksi remaja di Universitas Islam Sultan Agung Semarang prodi kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariswanti, D. (2017). *Sex Education* -

Google

Books.

https://www.google.co.id/books/edition/SEX_EDUCATION/TILyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=dampak+hubungan+seks+r+emaja&printsec=frontcover

Aspariza, N. S., Purbaningsih, W., & Kurniawati, L. M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Sumedang terhadap Penularan dan Pencegahan HIV / AIDS TAHUN 2020. *Prosiding Kedokteran*, 5–12.

Badru, T., Mwaisaka, J., Khamofu, H., Agbakwuru, C., Adedokun, O., Pandey, S. R., Essiet, P., James, E., Chen-Carrington, A., Mastro, T. D., Aliyu, S. H., & Torpey, K. (2020). HIV comprehensive knowledge and prevalence among young adolescents in Nigeria: Evidence from Akwa Ibom AIDS indicator survey, 2017. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7890-y>

Bako, I. F., Yuliani, D., & Susilawati, S. (2022). Efikasi Diri Remaja Dalam Mencegah Perilaku Beresiko Hiv/Aids Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(02), 104–123. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i02.444>

Dinkes Semarang. (2022). Profil Kesehatan Kota Semarang 2021. *Dinas Kesehatan Kota Semarang*, 30.

Fitriani, Junaidin, & Hamsinah, S. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pergaulan Seks Bebas Kelas X Di Smu Negeri 21 Makasar. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1, 136–141.

Fitrianingtyas, D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smk 1 Gemarang Kabupaten Madiun. *501(1967)*, 1–8.



Indriyanti, Kurnia, dkk. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Kesehatan_Reproduksi_Remaja_KRR/DER9EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perubahan+kesehatan+reproduksi+remaja+perempuan&pg=PA4&printsec=frontcover

Kemendes, R. (2022). *Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan

Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*.

kompas.com. (2022). *Ada 2.032 Kasus HIV/AIDS Baru di Jateng Sepanjang Tahun 2022, 85 di Antaranya Meninggal Dunia Halaman all - Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2022/09/15/082503978/ada-2032-kasus-hiv-aids-baru-di-jateng-sepanjang-tahun-2022-85-di-antaranya?page=all>

Mandiwa, C., Namondwe, B., & Munthali, M. (2021). Prevalence and correlates of comprehensive HIV/AIDS knowledge among adolescent girls and young women aged 15–24 years in Malawi: evidence from the 2015–16 Malawi demographic and health survey. *BMC Public Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11564-4>

Munawaroh, N., & Ijudin. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas X. *Garut: Cahaya Smart Nusantara*, 2(1705045066), 233. <https://play.google.com/books/reader?id=XZRPLQAAAEAJ&pg=GBS.PA0>

Novidiantoko, D. (2022). *Keperawatan Bencana Efektivitas Pelatihan Bencana Pre Hospital Gawat Darura... - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Keperawatan_Bencana_Efektivitas_Pelatiha/

Ax6HEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=konsep+efikasi+diri&pg=PA11&printsec=frontcover

Nwaozuru, U., Blackstone, S., Obiezu-Umeh, C., Conserve, D. F., Mason, S., Uzoaru, F., Gbajabiamila, T., Ezechi, O., Iwelunmor, P., Ehiri, J. E., & Iwelunmor, J. (2020). Psychosocial correlates of safe sex self-efficacy among in-school adolescent girls in Lagos, Nigeria. *PLoS ONE*, 15(6 June), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234788>

Rahman, abdullah. (2020). *TASAWUF AKHLAKI: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/TASAWUF_AKHLAKI_Ilmu_Tasawuf_yang_Berkon/Uhx9EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pergaulan+bebas+pada+remaja+perempuan&pg=PA94&printsec=frontcover

Rahmi, A., & Rahma, G. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Sebelum Dan Sesudah Promosi Kesehatan Tentang Pencegahan HIV / AIDS Pada Siswa SMA Differences of Knowledge and Attitude Before and After Health Promotion About HIV / AIDS Prevention in High School Students. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 124–128. <https://doi.org/10.33757/jik.v4i2.298.g133>

Riandini, I., & Ramadani, M. L. (2020). Relationship between the Role of Parents and Peers with Prevention of Sexually Transmitted Diseases (STDS) in SMK. *Jurnal of Bionursing*, 2(2), 68–74.

Setya, P. (2021). *TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PENERAPAN PRINSIP ENAM TEPAT DALAM PEMB... - Google Books*. <https://www.google.co.id/books/edition/TI>



NGKAT_PENGETAHUAN_PERAWAT_TENTANG_PENE/i6-ZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tingkat+pengetahuan+adalah&pg=PT17&printsec=frontcover

e2018037–e2018030.

<https://doi.org/10.4178/epih.e2018037>

Shantanam, S., & MUELLER. (2018). Testing the Efficacy of an HIV Prevention Intervention Among Latina Immigrants Living in Farmworker Communities in South Florida. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s10903-019-00923-4>.Testing

Surbakti. (2013). *Kenakalan Orang Tua PENYEBAB Kenakalan Remaja - Google Books*.

https://www.google.co.id/books/edition/Kenakalan_Orang_Tua_PENYEBAB_Kenakalan_R/MxpbDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengawasan+orang+tua&pg=PA59&printsec=frontcover

Tahir, M. Y. (2022). Mengenal HIV-AIDS. *RIZMEDIA PUSTAKA INDONESIA*, 188. https://www.google.co.id/books/edition/MENGENAL_HIV_AIDS/TCFsEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Toska, E., Campeau, L., Cluver, L., Orkin, F. M., Berezin, M. K. N., Sherr, L., Laurenzi, C. A., & Bachman, G. (2020). Consistent Provisions Mitigate Exposure to Sexual Risk and HIV Among Young Adolescents in South Africa. *AIDS and Behavior*, 24(3), 903–913. <https://doi.org/10.1007/s10461-019-02735-x>

WHO. (2022). *HIV*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>

Zarei, E., Khabiri, R., Tajvar, M., & Nosratnejad, S. (2018). Knowledge of and attitudes toward HIV/AIDS among Iranian women. *Epidemiology and Health*, 40,